

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegawatdaruratan merupakan kondisi yang memerlukan respon cepat dan terampil untuk mencegah kematian atau kecacatan permanen. Namun, persoalan mendasar dalam konteks pendidikan keperawatan adalah kenyataan bahwa penguasaan pengetahuan klinis yang memadai belum mampu secara konsisten menghasilkan tindakan yang tepat pada kondisi kegawatdaruratan nyata. Mahasiswa keperawatan, yang secara konseptual dipersiapkan sebagai salah satu bagian terdepan dalam penanganan keadaan darurat, justru kerap menunjukkan respons yang tidak selaras dengan kemampuan kognitif yang dimiliki. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya kelemahan teknis dalam sistem kurikulum, tetapi juga menjadi isu keselamatan pasien (*patient safety*) yang berpotensi menimbulkan konsekuensi fatal (Ramdani et al., 2024).

World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2022, diperkirakan 19,8 juta kematian disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, dan sebagian besar berupa serangan jantung dan stroke, dengan kematian akibat henti jantung mendadak di luar fasilitas kesehatan sebagai penyumbang terbesar. Pada kondisi henti jantung mendadak, terdapat "*golden period*" pada 4–6 menit pertama di mana otak dan organ vital masih memiliki cadangan oksigen terbatas, sehingga pertolongan pertama yang tepat dan segera sangat krusial. Tingkat keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh orang terlatih

dapat meningkatkan peluang hidup korban hingga 2–4 kali lipat dibandingkan tanpa intervensi awal (Fodale et al., 2023).

Pada lingkup regional Asia, data *Pan-Asian Resuscitation Outcomes Study* (PAROS) menunjukkan kondisi yang lebih memprihatinkan. Studi ini menemukan bahwa Asia memiliki insiden OHCA dengan rerata *survival to discharge* di Asia sekitar 6% (Ho et al., 2025). Sementara itu, di Indonesia, studi Suryanto et al. (2018), mendokumentasikan bahwa perawat ambulan Indonesia menghadapi kesenjangan struktural antara sikap yang positif dan pengetahuan kegawatdaruratan prahospital yang masih terbatas, yang sebagian besar disebabkan oleh orientasi kurikulum keperawatan yang terfokus pada perawatan di dalam fasilitas. Studi terhadap mahasiswa keperawatan di berbagai negara juga menguatkan gambaran yang serupa. Pei et al. (2019a), dalam survei terhadap 475 mahasiswa keperawatan di Tianjin, menemukan bahwa *self-efficacy* berkorelasi signifikan dengan sikap mahasiswa terhadap perilaku pertolongan pertama ($r = 0,371$, $p < 0,001$), sementara skor pengetahuan pertolongan pertama secara keseluruhan berada pada level yang tidak memuaskan. Temuan ini secara tegas menggambarkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku *first aid* tidak bersifat linear. *Self-efficacy* tampil sebagai variabel psikologis yang memediasi kemauan untuk bertindak, bukan sekadar akibat dari bertambahnya pengetahuan.

Dalam konteks keperawatan kegawatdaruratan, *self-efficacy* bukan hanya keyakinan umum tentang kompetensi, melainkan keyakinan yang spesifik, situasional, dan berorientasi pada tugas kegawatan yang konkret. Konstruk ini beroperasi melalui tiga dimensi yaitu, *magnitude*, *strength*, dan

generality (Zhou & Gan, 2024). Sementara itu, perilaku *first aid* didefinisikan sebagai serangkaian tindakan protektif-responsif yang dilakukan individu dalam periode kritis sebelum kedatangan tenaga medis profesional, mencakup penilaian keamanan situasi, aktivasi rantai respons darurat, manajemen jalan napas, resusitasi jantung paru (RJP), pengendalian perdarahan, dan manajemen posisi syok, yang secara kolektif merepresentasikan kemampuan psikomotorik, kognitif, dan afektif yang terintegrasi (Kamolova & Djuraev, 2024).

Namun, kajian tentang kesiapan kegawatdaruratan pada mahasiswa lebih banyak berfokus pada pendekatan kognitif, yaitu mengukur pengetahuan prosedural dan kompetensi teknis RJP. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan pengetahuan akan otomatis memperbaiki perilaku individu. Namun, asumsi tersebut tidak sepenuhnya terbukti. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa hubungan antara skor pengetahuan dan perilaku *first aid* hanya berada pada tingkat lemah hingga sedang ($r = 0,20 - 0,40$), lebih rendah dibandingkan perkiraan pendekatan yang hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan (Armelda Teta et al., 2025).

Perubahan paradigma dalam penelitian mulai terjadi ketika variabel psikologis, khususnya *self-efficacy* berdasarkan *Social Cognitive Theory* (SCT) Bandura, diintegrasikan secara langsung sebagai faktor yang memengaruhi perilaku. Jang et al. (2021), dalam studi eksperimental terandomisasi terhadap mahasiswa keperawatan tingkat akhir, mendemonstrasikan bahwa *self-efficacy* terhadap *advanced life support* (ALS) dapat dipertahankan secara bermakna melalui intervensi pembelajaran berbasis video pasca-pelatihan, mengonfirmasi bahwa *self-efficacy* bersifat dapat diintervensi dan tidak statis. Kassabry et al

(2023), dalam studi quasi-eksperimental terhadap 60 mahasiswa keperawatan menggunakan simulasi fidelitas tinggi, menemukan peningkatan signifikan pada seluruh domain *self-efficacy* resusitasi ($t(59) = 26,80$, $p < 0,001$) setelah pelatihan ACLS berbasis simulasi, serta penurunan kecemasan situasional secara bersamaan, mengindikasikan hubungan timbal balik antara *self-efficacy* dan kecemasan dalam konteks kegawatdaruratan.

Kajian literatur ini disusun untuk mengisi kesenjangan melalui tiga kontribusi utama. Pertama, kontribusi evidensial berupa sintesis sistematis terhadap bukti empiris terbaru mengenai hubungan *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* pada berbagai desain dan konteks penelitian. Kedua, kontribusi teoretis dengan menganalisis kemungkinan peran *self-efficacy* sebagai faktor yang memengaruhi perilaku *first aid*. Ketiga, kontribusi metodologis melalui identifikasi keterbatasan instrumen pengukuran serta rekomendasi adaptasi dan validasi alat *ukur self-efficacy* yang sesuai untuk mahasiswa keperawatan di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan suatu sintesis penelitian yang lebih komprehensif dan sistematis. Pendekatan *literature review* dipilih karena memungkinkan pengumpulan, evaluasi kritis, dan integrasi seluruh bukti empiris yang relevan secara transparan dan dapat direplikasi, sehingga menghasilkan simpulan yang lebih kuat dibandingkan studi tunggal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis arah, kekuatan, dan konsistensi hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* pada mahasiswa keperawatan dalam situasi kegawatdaruratan, serta mengidentifikasi faktor-

faktor yang memoderasi atau memediasi hubungan tersebut berdasarkan bukti-bukti terkini.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan *systematic literature review*, guna mengkaji secara komprehensif hubungan antara *self-efficacy* dan perilaku *first aid* pada mahasiswa keperawatan dalam situasi kegawatdaruratan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* pada mahasiswa keperawatan dalam situasi kegawatdaruratan berdasarkan penelitian terdahulu?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan mensintesis bukti ilmiah terkait hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* pada mahasiswa keperawatan dalam situasi kegawatdaruratan berdasarkan studi yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran *self-efficacy* dalam model hubungan dengan perilaku *first aid* berdasarkan studi yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memoderasi hubungan *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* berdasarkan studi yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir.

- c. Mengidentifikasi kekuatan hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* pada mahasiswa keperawatan berdasarkan studi yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil *systematic literature review* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan gawat darurat, melalui sintesis *evidence* ilmiah mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* pada mahasiswa keperawatan dalam situasi kegawatdaruratan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat penerapan *Social Cognitive Theory* dalam menjelaskan perilaku pertolongan pertama pada mahasiswa keperawatan, serta memperluas pemahaman mengenai faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan individu dalam memberikan *first aid*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait peningkatan kesiapan kegawatdaruratan berbasis aspek psikologis dan perilaku pada mahasiswa keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber *evidence based practice* dalam meningkatkan kesiapan dan kualitas *perilaku first aid* pada mahasiswa maupun perawat, khususnya melalui penguatan *self-efficacy* sebagai faktor psikologis yang mendukung keberanian, ketepatan, dan kecepatan tindakan dalam situasi kegawatdaruratan.

b) Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan keperawatan dalam mengembangkan strategi pembelajaran kegawatdaruratan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan *self-efficacy* mahasiswa melalui metode pembelajaran aktif, simulasi klinik, *skill lab*, dan pelatihan kegawatdaruratan berbasis praktik.

c) Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam membentuk perilaku *first aid* yang efektif dan responsif, sehingga mahasiswa memiliki kesiapan mental, rasa percaya diri, kemampuan pengambilan keputusan, serta keberanian bertindak yang lebih baik dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan dasar pengembangan penelitian lanjutan mengenai hubungan *self-efficacy* dengan perilaku *first aid* maupun faktor psikologis lainnya yang berkaitan dengan kesiapan kegawatdaruratan mahasiswa keperawatan, baik melalui penelitian kuantitatif, eksperimen, maupun pengembangan model intervensi pendidikan berbasis *self-efficacy*.